

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya.² Serta ikut berperan serta di dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2010), 16.

² Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Jogjakarta: Flashbooks, 2010), 26.

³ Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (t.tp: Asa Mandiri, 2007), 241.

Dari pengertian dan fungsi serta tujuan pendidikan di atas, maka akan tampak jelas target dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mempunyai potensi dan kepribadian seutuhnya, yang mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.

Faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Akhir-akhir ini kita sering direpotkan oleh ketidaksopanan siswa di dalam kelas. Masalah ini seringkali menjadi fokus perbincangan di lingkungan sekolah. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar mata pelajaran tetapi guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Materi pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap peserta didik.

Gejala yang muncul saat ini adalah pengikisan nilai-nilai budaya bangsa dan berbagai hal lain sangat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan menjadi goyah bahkan berangsur-angsur hilang.

Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini pada gilirannya menuntut peranan pendidikan emosional untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tanggung secara intelektual maupun moral.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau ber-IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Nilai didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya dengan orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.⁴

Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan melalui *Intelligence Quotient* (IQ), belum tentu menjamin keberhasilan belajar seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat serta rasio semata.⁵

Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁶

Kecerdasan intelektual (IQ) sebatas syarat minimal meraih keberhasilan,

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Cet Ke-11*, Terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 61.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta: 2005), 4.

⁶ Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ.*, 129.

namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁷

Konsep pendidikan emosional dapat dengan baik dikembangkan oleh peserta didik ketika disajikan dalam bentuk yang empiris. Dalam kurikulum pendidikan nasional, penanaman kecerdasan emosional ini diintegrasikan dalam berbagai studi, diantaranya adalah bidang studi pendidikan agama Islam. Artikulasi pendidikan Islam dipahami sebagai wawasan atau pengetahuan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat urgensi peran guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa-siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta memperhatikan realitas kualitas pendidikan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

Permasalahan yang sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosional siswa adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas yang tinggi, kurang

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005), 17.

percaya diri, komunikasi kurang baik antar teman, mudah terpengaruhi, egois, kurang menghargai sesama teman, dan adanya rasa minder dalam pergaulan.

Melihat permasalahan tersebut, pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun tidak. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam, demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Tugas pokok guru pendidikan agama Islam adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya untuk mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di atas yang kemudian dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Sman 1 Plosoklaten Tahun 2018”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMAN 1 Plosoklaten?
2. Apa Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMAN 1 Plosoklaten?
3. Bagaimana Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMAN 1 Plosoklaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMAN 1 Plosoklaten
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMAN 1 Plosoklaten
3. Untuk Mengetahui Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMAN 1 Plosoklaten.

D. Kegunaan Penelitian

Dari data yang telah diperoleh di harapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Untuk memberikan pemikiran dan masukan bagi SMAN 1 Plosoklaten dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi guru

Untuk menjadi masukan dan bahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembentukan kecerdasan emosional siswa ke depan.

3. Bagi orang tua

Untuk memberikan wawasan sekaligus masukan bagi orang tua dalam rangka membentuk kecerdasan emosional siswa.

4. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan untuk melatih kemampuan memahami dan menganalisa kecerdasan emosional siswa.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan dari tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa peranan guru sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan, seperti :

Jurnal *Pendidikan Islam* Vol. 9, Nomor 1, April 2015 oleh Adita Pramanasari dan Zainal Arifin dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak” dari hasil penelitian tersebut hasilnya adalah :

- a. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru berperan sebagai penasihat, motivator, pendidik, serta fasilitator. *Nasihat* diberikan pada siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri. *Motivasi* diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih. *Pendidikan* diberikan pada siswa dengan menanamkan sikap empati, seperti menjenguk temansakit dan membantu teman dalam belajar. Sedangkan *fasilitas* berupa kegiatan silaturahmi, olah raga, dan ekstrakurikuler diberikan pada siswa dalam rangka mendekatkan hubungan pertemanan.
- b. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru berperan sebagai pengajar, korektor, evaluator, penasihat, motivator, pembimbing, dan model atau teladan. *Pengajaran* diberikan berkaitan dengan masalah agama, khususnya ibadah. *Koreksi* dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah. *Evaluasi* diberikan pada siswa atas pelanggaran yang dilakukan. Evaluasi tersebut berupa sanksi yang mendidik, seperti membaca Al-Qur’an ataupun sholat berjamaah. *Nasihat* diberikan pada siswa dalam kejujuran, kebermanfaatan bagi sesama, dan kemandirian diri.

Motivasi diberikan pada siswa dalam muhasabah diri, penderitaan atas kegagalan, dan kesabaran atas penyakit. *Bimbingan* diberikan pada siswa dalam kekritisian berpikir. Sedangkan model atau teladan diberikan pada siswa dalam ibadah, baik bersifat wajib seperti sholat berjamaah lima waktu, ataupun bersifat sunnah.⁸

⁸Pramanasari, adita dan zainal arifin. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak”, *jurnal pendidikan islam* Vol. 9, Nomor 1 (april 2015).